

Strategi dan model pendidikan nilai di sekolah

Moh. Bahzar^a, Farid Fadillah^b

^a Universitas Mulawarman, Samarinda

^b Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Samarinda

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 21/08/2024

Disetujui: 16/09/2024

Kata kunci

Strategi; Model; Pendidikan Nilai.

Keywords

Strategy; Model; Values Education

ABSTRAK

Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi menggerus jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah. Perlunya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan pendidikan nilai kepada anak sejak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi maupun model pendidikan nilai yang berjalan di sekolah mulai dari tingkat sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam artikel ini merupakan hasil dari kajian pustaka yang bertujuan untuk menganalisis strategi dan model pendidikan nilai di sekolah. Metode pada tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal, atau dokumen yang berkaitan dengan strategi atau model pendidikan nilai di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah buku, jurnal, atau artikel terkait, setelah data terkumpul maka akan dianalisis dengan mereduksi data, kemudian menyimpulkan data yang telah dianalisis. Hasil dari kajian artikel ini menunjukkan bahwa model pendidikan nilai dapat diimplementasikan melalui metode dogmatik, deduktif, induktif. Sedangkan strategi pendidikan nilai di sekolah diterapkan dengan cara nasihat guru, keteladanan, analisis kasus, pembiasaan dan pembudayaan, ekstrakurikuler & pengembangan diri, kerja sama, dan *punishment*.

ABSTRACT

The strong current of globalization has the potential to erode national identity. The values of life that are maintained become shaky. The need for cooperation between families, schools, and communities in instilling value education in children from an early age. This article aims to analyze how the strategy and model of value education that runs in schools from junior high school to college. The method used in this article is the result of a literature review that aims to analyze the strategy and model of value education in schools. The method in this article uses a qualitative approach with the type of library research. The data sources used are secondary data sources in the form of books, journals, or documents related to the strategy or model of value education in schools. The data collection technique uses a literature study by reviewing books, journals, or related articles, after the data is collected it will be analyzed by reducing the data, then concluding the data that has been analyzed. The results of this article study show that the value education model itself can be implemented through dogmatic, deductive, inductive methods. While the strategy of value education in schools is implemented through teacher advice, role models, case analysis, habituation & acculturation, extracurricular & self-development, cooperation, and punishment.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan serta jembatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Wati & Arif, 2017). Pendidikan merupakan suatu proses menanamkan dan mengembangkan pengetahuan agar peserta didik

Korespondensi: Moh. Bahzar, m.bahzar130363@gmail.com, Universitas Mulawarman, Samarinda
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/>

mampu menjadi seseorang yang arif, berpengetahuan dan beretika (Anisah, 2017). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Realitasnya konsep pendidikan tersebut baik diselenggarakan oleh pendidikan formal maupun non formal belum mampu mempersiapkan para peserta didik dapat menghadapi tantangan hidup pada masa datang. Hal tersebut disebabkan pendidikan kurang mampu menanggapi arus perubahan yang secara cepat terjadi di masyarakat.

Berdasarkan konteks pendidikan nasional, arti penting pendidikan nilai tidak diragukan lagi. Munculnya upaya pendidikan nilai yang berhasil dirasakan sangat mendesak, apalagi dikaitkan dengan gejala kehidupan saat ini yang sering kondusif bagi masa depan bangsa. Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah, bahkan berangsur-angsur hilang sehingga peran pendidikan nilai benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual dan moral (Zaqiah & Rusdiana, 2014). Persoalan ini menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk keluarga. Keluarga merupakan lembaga masyarakat pertama dan utama yang menjadi wadah tumbuh kembangnya kepribadian dan karakter anak (Purwaningsih, 2010).

Urgensi peningkatan intensitas dan pelaksanaan pendidikan nilai pada pendidikan formal mengalami tuntutan dari berbagai pihak. Apalagi dengan melihat bergesernya nilai-nilai, serta moral dan perilaku generasi muda saat ini yang menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, dimana periode ini anak tengah mencari dan membangun identitas diri (Wulandari & Kristiawan, 2017). Hal ini dapat dilihat dari fenomena sosial yang berkembang di masyarakat, yaitu kekerasan yang ditunjukkan oleh kenakalan remaja, perkelahian massal, kerusakan lingkungan hidup, korupsi (Wening: 2012). Kenakalan anak yang kini merajalela di berbagai tempat, sering pula tanggung jawabnya diserahkan kepada guru sepenuhnya. Kedudukan seperti itu sebenarnya guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, melainkan sebagai teladan di masyarakat (Afifah & Mashuri, 2019). Perlunya pendidikan nilai menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi generasi penerus bangsa (Zuchdi, 2010).

Krisis yang melanda pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah belum cukup berdampak terhadap perilaku manusia Indonesia. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan nilai dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kebutuhan dengan segala problematikanya (Akhwan, 2014). Senada dengan pernyataan tersebut bahwa akar masalah pendidikan terletak pada praktik pendidikan yang terlalu berorientasi kepada penanaman kemampuan intelektual semata dalam rangka pemenuhan tenaga kerja (Fakhrudin, 2014). Lembaga pendidikan Islam belum mampu menjadikan dirinya sebagai lembaga pembentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia melebihi pendidikan umum, atau bahkan lembaga pendidikan Islam juga ikut mengalami kemunduran dari segi kualitas pembinaan akhlak peserta didik (Yusuf, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wening (2012) faktor lingkungan memberikan pengaruh positif yang signifikan pada pembentukan karakter bila pendidikan nilai dari faktor-faktor tersebut diperoleh secara bersama-sama. secara parsial keluarga, teman sebaya, dan media massa memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Komariah, 2011) menunjukkan bahwa perlunya kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menanamkan pendidikan nilai kepada anak sejak usia dini sehingga dapat dikatakan faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses penanaman pendidikan nilai. Pendidikan nilai juga dapat di artikan sebagai bagian integral kegiatan pendidikan yang merupakan upaya sadar dan terencana dalam membantu peserta didik mengenal, menyadari, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan dalam bersikap dan berperilaku sebagai manusia secara individu maupun sosial (Frisancho & Delgado, 2018; Scharf et al., 2019).

Senada dengan hasil penelitian di atas bahwa pendidikan nilai juga bertujuan untuk membentuk karakter atau akhlak dengan materi yang menyangkut moralitas, nilai (*values*), tentu memerlukan metode dan strategi khusus. Pembelajaran merupakan proses internalisasi (pembiasaan) dan konsistensi (penyadaran) nilai-nilai sehingga tidak cukup jika hanya “mengetahui”, melainkan lebih penting merasakan dan mengalami (Purwaningsih, 2010). Pendidikan nilai sangat berdampak terhadap perkembangan intelektual peserta didik (Haldane, 1984). Tanpa pendidikan nilai kemungkinan besar suatu bangsa akan hancur carut marut (Nawawi, 2018). Pendidikan nilai bertujuan untuk mengisi celah dan membentuk pikiran anak-anak muda dalam mengarungi arus globalisasi (Muttha, 2012).

Pendidikan nilai menempatkan peran sentral guru di sekolah. Guru hendaknya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa seperti halnya dalam Pancasila secara menyeluruh, karena setiap perilaku yang ditampilkan oleh guru akan ditiru oleh peserta didiknya (Rifai, 2018). Sebagai seorang guru juga harus mampu mengklarifikasi nilai yang sudah dimiliki peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami ide dan tindakan terhadap lingkungan sekitar (Harshman, 1978). Berdasarkan urgensi di atas, maka sangat penting apabila guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu memahami penerapan strategi maupun model pembelajaran terutama kaitannya dengan pendidikan nilai.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti menetapkan topik penelitian, kemudian melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan. Kajian kepustakaan (*library research*), dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan teori sampai diperkirakan cukup memadai dalam kajian kepustakaan tersebut. Studi pustaka meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada tulisan ini kajian kepustakaan (*library research*) berusaha untuk menganalisis strategi dan model pendidikan nilai di sekolah.

Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya. Pada tulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan strategi dan model pendidikan nilai di sekolah. Teknik pengumpulan data sangat penting karena berkaitan dengan terkumpulnya data-data yang akan diolah atau dianalisis. Setelah data terkumpul maka akan dianalisis dengan mereduksi data-data dan menggunakan data yang diperlukan dalam menulis kajian ini. Pengolahan data akan menghasilkan data yang akurat dalam tulisan ini, sehingga tulisan mengenai strategi dan model pendidikan nilai di sekolah ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam menulis kajian yang berkaitan. Data yang telah dianalisis akan disimpulkan sehingga dapat diketahui poin penting dalam tulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian pendidikan nilai

Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Istilah pendidikan nilai dimaksudkan untuk mewakili semua konsep dan tindakan pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan nilai humanistik ataupun theistik. Senada dengan pengertian di atas Rifai (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai kehidupan melalui teladan dan pembiasaan kepada peserta didik agar peserta didik berkembang kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan nilai sendiri pada dasarnya membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan interaksi. Tujuan pendidikan nilai tidak akan tercapai tanpa aturan-aturan, indoktrinasi, atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar. Sebaliknya dorongan moral komponen pembentukan struktur juga sangat penting, oleh karena itu pendidik seharusnya tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan melainkan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Zaqiah & Rusdiana, 2014).

Pendidikan nilai digunakan sebagai proses untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga peserta didik dimungkinkan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir serta perasaannya (Purwaningsih, 2010) Senada dengan pendapat di atas bahwa tujuan pendidikan nilai itu sendiri untuk membantu generasi muda dalam menafsirkan nilai-nilai yang ditransmisikan oleh media massa, untuk memberikan landasan bagi pengembangan spiritual, membantu remaja dalam mengembangkan kepribadian yang reflektif dan otonom (Lee et al., 2004)

2. Metode pendidikan nilai

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Afandi et al., 2013). Secara garis besar, pendidikan nilai di persekolahan dapat diaktualisasikan melalui metode pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Metode Pendidikan Nilai

No.	Metode Pendidikan Nilai	Penjelasan
1.	Dogmatik	Metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan keseluruhan nilai yang harus diterima oleh peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakikatnya.
2.	Deduktif	proses berpikir dari umum ke khusus, dengan kata lain nilai diajarkan dan diuraikan berawal dari seperangkat kode etik nilai untuk dipahami oleh peserta didik.
3.	Induktif	proses berpikir dari yang khusus ke umum. Artinya, nilai diajarkan kepada siswa bermula dari sejumlah kasus yang terjadi di masyarakat, kemudian ditarik dan diambil kesimpulannya.

Sumber: Afandi et al. (2013)

3. Strategi pendidikan nilai

Implementasi strategi pendidikan nilai di sekolah nantinya sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau di luar lembaga, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Penggunaan strategi yang tepat tentunya akan menghasilkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Rifai, 2018). Berikut adalah beberapa strategi untuk mengimplementasikan pendidikan nilai.

a) Nasihat guru

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitha (2014) mengungkapkan bahwa strategi pendidikan nilai yang dilakukan kepada peserta didik dengan cara pemberian nasihat disela-sela proses pembelajaran PPKn meliputi berbagai hal yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik baik di sekolah, keluarga, masyarakat. Nasihat tersebut berupa kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, sikap anak terhadap orang tua dan guru, serta perilaku terhadap teman sebaya. Contoh di atas merupakan nasihat yang diberikan oleh guru secara umum, adapun nasihat yang secara individual atau khusus seperti halnya

pemberian nasihat oleh guru kepada siswa ketika terlambat masuk sekolah. Hal ini bertujuan agar seorang guru mengetahui apa yang menyebabkan peserta didik sampai terlambat masuk sekolah.

b) Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan (Murdiono, 2010) mengungkapkan strategi pendidikan nilai dengan cara keteladanan (modeling). Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu keteladanan internal (internal modeling) dan keteladanan eksternal (eksternal modeling). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh baik guru maupun dosen dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan cara pemberian contoh-contoh oleh para tokoh yang terkenal dan diteladani, baik tokoh nasional maupun internasional. Pendidikan nilai yang bisa diambil dari hasil kajian keteladanan tersebut bisa berupa nilai tanggung jawab, ketakwaan, keikhlasan, kejujuran. Keteladanan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada peserta didik (Sanderse, 2013)

Senada dengan hasil penelitian Murdiono, Windrati (2011) mengatakan pendidikan nilai bisa dilakukan melalui keteladanan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa konsep keteladanan dalam pendidikan tekanan utamanya yaitu "*ing ngarso sung tulodo*", melalui *ing ngarso sung tulodo* tersebut akan menampilkan keteladanan dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah dan lain sebagainya. Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suriansyah & Aslamiah (2015) menunjukkan bahwa strategi keteladanan dapat dilakukan dengan cara menunjukkan keteladanan dalam berbudaya bersih. Hal ini dapat dilakukan saat akan memulai pembelajaran guru meminta masing-masing peserta didik melihat sekitar tempat duduk masing-masing untuk melihat sampah, kemudian membuangnya ke tempat sampah yang sudah disediakan di dalam kelas.

c) Analisis kasus

Strategi yang ketiga dengan analisis kasus atau dalam strategi pembelajaran dikenal sebagai *problem-based learning* (PBL). Model analisis kasus ini menjelaskan bahwa seorang dosen memberikan tugas kepada mahasiswa dengan mengkaji salah satu kasus baik melalui media atau artikel lain. Setelah mahasiswa sudah mendapatkan sejumlah kasus langkah selanjutnya yaitu dengan menganalisis kasus tersebut. Strategi ini juga dapat dikatakan sebagai klarifikasi nilai (*value clarification*), karena dalam pelaksanaannya mahasiswa dituntut untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam analisis kasus yang sudah ditemukan, sehingga nantinya mahasiswa dapat mengambil nilai positif dan negatif dari kasus yang sudah dianalisis.

d) Pembiasaan dan pembudayaan

Strategi yang keempat dilaksanakan melalui pembiasaan. Lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang baik kemungkinan besar akan memberikan dampak yang positif begitu pula sebaliknya, sehingga diperlukan semua elemen sekolah baik dari guru harus berusaha menciptakan lingkungan kelas maupun sekolah sebaik mungkin dengan membentuk kebiasaan maupun budaya yang memiliki nilai-nilai karakter yang positif bagi peserta didik (Rizal & Munip, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe (2015) mengungkapkan bahwa strategi pendidikan nilai dilakukan melalui pembiasaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: 1) mengucapkan salam saat mengawali dan mengakhiri belajar mengajar; 2) berdoa sebelum pembelajaran untuk meningkatkan rasa syukur; 3) pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab, berpendapat; 4) bersalaman saat bertemu dengan guru; dan 5) melaksanakan salat berjamaah di sekolah.

e) Ekstrakurikuler dan pengembangan diri

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan dan mengeksplorasi diri sesuai dengan kebutuhan dan minat serta bakat masing-masing peserta didik. Nilai pendidikan karakter yang berlangsung dalam kegiatan ekstrakurikuler tertuang dalam sebuah proses kegiatan-kegiatan lebih tepatnya tersimpan dalam kurikulum (hidden curriculum) yang merepresentasikan pada nilai-nilai karakter (Rizal & Munip, 2017). Kegiatan ekstrakurikuler antara lain: 1) Pramuka, peserta didik dilatih dan dibina untuk meningkatkan semua nilai karakter baik nilai kejujuran, menghargai waktu, disiplin, tenggang rasa; dan 2) Palang Merah Remaja (PMR) bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama serta melatih kecakapan.

f) Kerja sama

Pendidikan nilai tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada kerja sama yang dibangun oleh guru. Implementasi pendidikan nilai menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Terjalinnnya kerja sama dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua bertujuan untuk mengawasi dan mengontrol peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rizal & Munip (2017) bentuk kerja sama berupa: Pertama, pertemuan rutin, yaitu ketika pengambilan rapor. Guru menyampaikan hasil prestasi peserta didik dan tingkah laku selama disekolah, sehingga dengan adanya kerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin terwujudnya pendidikan nilai. Kedua, kunjungan rumah (*home visit*) bertujuan untuk menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar selalu membina, mengarahkan pada nilai-nilai yang positif serta keteladanan bagi anak didik selama berada di rumah maupun di luar rumah.

g) *Punishment*

Ajaran atau peraturan tidak akan berlaku, tidak akan dipatuhi melainkan membawa kekacauan jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman bagian dari pendidikan. Tanpa menghukum anak bisa dikatakan tidak sedang mendidik bahkan tidak mengasahi anak. Tujuan *punishment* adalah untuk menekankan dan menegakkan peraturan, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah dan meninggalkan kebenaran (Cahyono, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber yang relevan maka dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Serta penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik baik diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Tujuan dari pendidikan nilai yaitu untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga peserta didik dimungkinkan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir serta perasaannya Strategi atau model pendidikan nilai yang diterapkan di sekolah melalui berbagai macam cara. Model pendidikan nilai itu sendiri dapat di implementasikan melalui metode dogmatik, deduktif, induktif. Sedangkan strategi pendidikan nilai dapat dilakukan dengan cara berupa nasihat guru, keteladanan (modeling), analisis kasus, pembiasaan dan pembudayaan, ekstrakurikuler & pengembangan diri, kerja sama, *punishment*.

Daftar Pustaka

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto. (2013). *Model dan metode pembelajaran*. Unissula.
- Affifah, A., & Mashuri, I. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul

- Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 187–201. <https://doi.org/10.29062/TARBIYATUNA.V3I2.267>
- Akhwan, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah* (Vol. 7, Issue 1).
- Anisah, A. S. (2017). Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.52434/JP.V10I1.82>
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Riayah*, 1(02), 230–240. <https://doi.org/10.32332/RIAYAH.V1I02.116>
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.8616>
- Fakhrudin, A. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 79–96.
- Frisancho, S., & Delgado, G. E. (2018). Moral education as intercultural moral education. *Intercultural Education*, 29(1), 18–39. <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1405214>
- Haldane, J. J. (1984). Concept–formation and value education. *Educational Philosophy and Theory*, 16(2), 22–28. <https://doi.org/10.1111/J.1469-5812.1984.TB00105.X>
- Harshman, R. (1978). Value education processes for an environmental education program. *Journal of Environmental Education*, 10(2), 30–34. <https://doi.org/10.1080/00958964.1979.10801888>
- Komariah, K. S. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45–54.
- Lee, W. O., Grossman, D. L., Kennedy, K. J., & Fairbrother, G. P. (Eds.). (2004). *Citizenship Education in Asia and the Pacific*. Springer.
- Mitha, M. (Mitha). (2014). Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pkn Pada Siswa Man 2 Model Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8), 120462. <https://www.neliti.com/publications/120462/>
- Murdiono, M. (2010). Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.239>
- Muttha, S. (2012). Peace, Moral and Value Education-‘Mulyavardhan’: An Innovation for Social Transformation. *International Journal of Educational Sciences*, 4(3), 231–242. <https://doi.org/10.1080/09751122.2012.11890047>
- Nawawi, A. (2018). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 119–133. <https://doi.org/10.24090/INSANIA.V16I2.1582>
- Purwaningsih, E. (2010). Keluarga dalam mewujudkan pendidikan nilai sebagai upaya mengatasi degradasi nilai moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1), 43–56.
- Rifai, A. (2018). Strategi kepala sekolah dalam implementasi pendidikan nilai di sekolah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30659/JPAI.1.1.1-10>
- Rizal, S., & Munip, A. (2017). Strategi Guru Kelas dalam Mumbuhkan Nilai-nilai Karakter Pada Peserta Didik (Study Kasus : SDN Pondok Dalem 01 Semboro dan MI Fathus Salafi Ajung Jember). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.24235/AL.IBTIDA.SNJ.V4I1.1462>
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- Scharf, J., Hadjar, A., & Grecu, A. (2019). Applying social production function theory to benefits of schooling: the concept of values of education. *British Journal of Sociology of Education*, 40(7), 847–867. <https://doi.org/10.1080/01425692.2019.1604207>

- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, November, 60–63. <http://eprints.uad.ac.id/9629/>
- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 55–66. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>
- Windrati, D. K. (2011). Pendidikan Nilai sebagai suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Formatif*, 1(1), 234882. <https://doi.org/10.30998/FORMATIF.V1I1.60>
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 290–303.
- Yusuf, M. (2013). Membentuk karakter melalui pendidikan berbasis nilai. *Al-Ulum*, 13(1), 1–24. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/178>
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.
- Zuchdi, D. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.224>